



Jurnal Ilmu Komunikasi
ULTIMACOMM

Vol 9, No. 2

ISSN: 2085 - 4609 (Print) Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



Pemaknaan Profesi Jurnalis Media Online Studi Fenomenologi Interpretatif

Tsarina Maharani & Camelia Pasandaran

To cite this article:

Maharani, Tsarina & Pasandaran, Camelia C. (2017). Pemaknaan Profesi Jurnalis Media Online: Studi Fenomenologi Interpretatif. Jurnal Ultima Comm, 9(2), 68-89



Submit your article to this journal [↗](#)

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

Pemaknaan Profesi Jurnalis Media Online Studi Fenomenologi Interpretatif

Tsarina Maharani, S.I.Kom.

Camelia Catharina Pasandaran, M.Si

Universitas Multimedia Nusantara
Email: maharani.tsarina@gmail.com

Abstrak

Media memanfaatkan perkembangan teknologi dengan membuka platform baru, jurnalisisme online. Meski awalnya media online muncul dengan melakukan praktik *shovelware*, sekadar memindahkan isi cetak ke versi online, belakangan media ini memiliki konten yang berbeda dengan konten cetak. Namun, karakteristik kecepatan dan pendeknya berita kerap membuat media ini dilihat sebagai hasil dari praktik jurnalisisme “kelas dua”, di bawah media cetak. Penelitian ini, menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang bersifat hermeneutik dan idiografis, berupaya mengeksplorasi pemaknaan jurnalis media online terhadap profesi mereka. Beberapa jurnalis online, yang sebelumnya bekerja media cetak, diwawancarai untuk penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif. Empat temuan utama dalam penelitian ini, yang disarikan dari tema-tema yang disampaikan tiap informan, berfokus pada dampak profesi terhadap individu jurnalis, kekuatan dan kelemahan jurnalis media online, serta pembenahan praktik jurnalisisme online. Terkait dampak, jurnalis cetak yang berpindah menjadi jurnalis online berpandangan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, berpendapat bahwa pekerjaan mereka melelahkan, dan gaji tidak sepadan. Mereka berpandangan bahwa media online pada saat yang sama memiliki keunggulan dan kekurangan dari media cetak. Kelebihannya adalah jurnalisisme online sedang unggul dan memiliki kemampuan tidak terbatas, khususnya dalam hal multimedia. Sementara, kekurangan bekerja sebagai jurnalis online adalah tuntutan untuk bekerja serba cepat dan ancaman dari berita hoax. Menurut mereka, untuk meningkatkan citra profesi jurnalis online, harus dilakukan perubahan-perubahan dengan menerapkan prinsip jurnalistik dalam bekerja.

Kata Kunci: Jurnalis online, fenomenologi interpretatif, media online

Abstract

Taking advantage of the new technological development, since two decades ago, media ventures into new platform: online media. Even though at the beginning online media only performed shovelware – copying the print version to online version – online media today which affiliates to print media has different content. However, the speed and the short characteristics of online media news make people consider it as “second class journalism”, inferior to print media. This research, using the interpretative phenomenological analysis (IPA) with its hermeunetics and idographics characteristics, explores how online media journalists view their profession. Four online journalists, who previously worked for print media, were interviewed. There are four findings of this research which comes from several themes, the impact of the profession toward online journalists, the weakness and the strength of online journalists and the need to improve the practice of online journalism. Concerning the impact, those interviewed for this research think that their work is tiring and the salary is low. The positive sides of online media in compare to print is its unlimited ability, mainly on multimedia. The weakness of working in online media is the demand to work fast and the possibility of online media threatened by the spread of hoax. They think that in order to fix the image of online journalists, there should be few changes by implementing the principle of journalism at work.

Keywords: online journalists, interpretative phenomenological analysis, online media

Latar Belakang

Awal tahun 1990 menjadi waktu bersejarah perkembangan media online. Chicago Tribune lahir pada 1992 sebagai media online pertama di dunia. Craig (2005, p. 7-8) mencatat bahwa perkembangan jurnalisme online sendiri mulai masif setelah 1994, saat *browser* Netscape mulai beroperasi. Sejak saat itu, situs-situs berita mulai tumbuh pesat, baik yang berafiliasi dengan media cetak maupun yang berdiri secara independen.

Di Indonesia, menurut Margianto dan Syaefullah (2012, p. 15), media online berkembang mulai pertengahan 1990-an bermula dari layanan internet komersil Indonet. Portal berita yang pertama hadir yaitu Republika Online dengan alamat republika.co.id yang tayang perdana pada 17 Agustus 1994. Setelah itu, berdiri tempointeraktif.com (sekarang tempo.co) pada 1996, disusul oleh Kompas pada 1997 dan Detik.com pada 1998.

Detik.com adalah media online otonom pertama tanpa induk media cetak. Margianto dan Syaefullah (2012, p. 17 – 18) menyebutkan bahwa Detik membawa format berita baru yang lebih ringkas, lugas, dan berhasil menarik pembaca. Portal berita yang berdiri secara otonom tanpa induk media cetak adalah merdeka.com. Situs yang lahir pada 2012 ini adalah anak perusahaan Kapan Lagi Network (KLN), yang pada 2012 dibeli oleh KMK, perusahaan media online di bawah Emtek. Kedua media ini, pada saat ini, berada dalam 20 besar situs terpopuler di Indonesia.

Namun, kelahiran media online yang murni sebagai media online menghasilkan semacam “kelas” baru dalam jurnalisme. Jurnalisme media cetak kerap dianggap lebih berbobot dibandingkan dengan media online. Menurut Cottle (1999, dikutip dalam Siopera dan Veglis, 2012, p. 470), jurnalis media online harus memiliki kemampuan multi-tasking dan kemampuan bekerja di bawah *deadline* yang serba cepat. Imbasnya adalah pendeknya waktu yang dimiliki jurnalis sehingga Cottle menyatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan lebih rendah.

Pandangan ini juga secara umum ada di Indonesia. Jurnalisme online di Indonesia sendiri akhirnya masih sering dianggap sebagai jurnalisme kelas dua. Perdebatan “kasta” jurnalisme online dan jurnalisme cetak pada 2017 mengemuka dari tulisan keprihatinan wartawan senior Kompas Bre Redana (Don Sabdono) berjudul *Inikah Senjakala Kami*. Dalam sebuah artikel opini, pemimpin redaksi tempo.co Wahyu Dhyatmika menuliskan ulang kekhawatiran Bre Redana terhadap kualitas berita yang tersaji di media online.

“Kalau masa depan jurnalisme adalah apa yang disajikan di media-media online saat ini, maka di manakah kedalaman, konteks dan cerita di balik berita, bisa ditemukan? Kalau semua media cetak tutup, gulung tikar, dan yang bertahan hanya media yang memberitakan peristiwa secepat-cepatnya, mengandalkan sumber seadanya tanpa proses verifikasi yang memadai, maka di mana

publik bisa memahami tren, kecenderungan, fenomena, pola dan analisa?" (Dhyatmika, 2016).

Alih-alih menggambarkan sisi negatif media online, Wahyu mengkritisi Bre yang tidak menawarkan jalan keluar. Menurutnya, media digital justru memiliki berbagai kelebihan, yakni pelaporan peristiwa yang lebih komprehensif pada pembaca, potensi penyajian berita yang lebih otentik karena realitas bisa ditampilkan utuh dengan aspek multimedia, kemampuan menyajikan *big data*, dan kemampuannya membangun *engagement* dengan pembaca.

Jurnalis Kompas.com, Bayu Galih, juga mengkritisi pandangan Bre yang menurutnya adalah bentuk glorifikasi terhadap pencapaian media cetak di masa lampau dan membuat dikotomi antara jurnalis media cetak dan online. Dia menuliskan bahwa jurnalis online, seperti pandangan Bre, kerap dipandang sibuk dengan gadget saat wawancara, jarang mencatat, dan menuliskan berita tanpa konfrontasi terhadap kesadaran. Bayu justru memaparkan bahwa pekerjaan menjadi jurnalis online bukanlah pekerjaan mudah, apalagi ketika baru konsep "media online" baru muncul. Menurutnya, berbeda dengan media cetak yang sudah terbangun lama dan memiliki reputasi, jurnalis media online harus membesarkan nama mediana sendiri karena kerap tidak dikenal nara sumber hingga pernah ditolak masuk konferensi pers (Galih, 2015).

Lepas dari perdebatan yang ada, khususnya terkait "kasta" jurnalis cetak dan online, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hartley (2013) berjudul *The Online Journalist Between Ideals and Audiences* menguatkan sebagian pandangan Bre. Jurnalis online menilai bahwa kualitas jurnalisisme seharusnya dilihat pada aspek produksi, tidak hanya distribusi. Mereka menilai bahwa pada aspek produksi, jurnalis cetak memiliki berbagai kelebihan, seperti spesialisasi, riset yang mendalam sehingga bisa menghasilkan berita investigatif, dan jaringan narasumber yang kuat. Sementara itu, jurnalis online justru dinilai memiliki kelebihan pada aspek distribusi, di mana mereka bisa melihatkan pembaca sebagai partisipan aktif, produksi berita yang cepat, memiliki naluri berita yang baik, memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan teknis multimedia.

Hasil yang serupa ditunjukkan dalam penelitian disertasi berjudul *The New News: Vision, Structure, and the Digital Myth in Online Journalism* yang ditulis oleh Elisheva Weiss Klagsbrun dari University of Southern California.

Menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini menyimpulkan bahwa media online yang memiliki induk media cetak memiliki struktur dan aturan yang lebih kuat dalam menjalankan praktik jurnalistik. Sementara media online tanpa induk media cetak kerap mengalami kesulitan dalam membangun kultur jurnalistik yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis online kerap tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan informasi yang didapatkannya (Klagsbrun, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan *positioning* jurnalis online. Pro kontra terkait apakah jurnalisme online sejalan dengan prinsip jurnalis yang adiluhung mempengaruhi bagaimana jurnalis online mempersepsi profesi mereka. Karenanya, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana pemaknaan jurnalis online terhadap profesi mereka.

Ada beberapa hal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Secara akademis, peneliti berharap bisa mengembangkan metodologi fenomenologi interpretatif yang belum banyak digunakan. Penelitian fenomenologi dalam bidang jurnalisme lebih banyak menggunakan fenomenologi deskriptif. Dalam lingkup disiplin ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik, penelitian ini bisa memperkaya aspek manajemen media. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa perubahan lebih baik dalam praktik kerja media online.

Jurnalisme Online

Jurnalisme online merupakan hasil dari konvergensi media, yaitu pengawinan media konvensional (cetak) dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (Erlita, 2012, p. 558). Meski tujuan jurnalistik tetap sama, perubahan platform mengubah standar kerja jurnalistik.

Karena medium yang digunakan dalam publikasi informasi berbeda dengan media konvensional, Foust (2005, dikutip dalam Haristya, dkk., 2012, p. 6) mengungkapkan keunggulan jurnalisme online berdasarkan karakteristiknya, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Audience control*, khalayak memiliki kebebasan dalam memilih berita.
- 2) *Nonlinearity*, tiap berita mampu berdiri sendiri dan tidak harus dibaca secara linear atau berurutan.
- 3) *Storage and retrieval*. Berita tersimpan dan dapat diakses kembali dengan mudah.

- 4) *Unlimited space*. Platform bisa mengakomodir jumlah berita yang tidak terbatas dan memungkinkan lebih lengkap dibandingkan media lainnya.
- 5) *Immediacy*. Berita bisa disajikan lebih cepat dan aktual.
- 6) *Multimedia capability*. Berbeda dengan media cetak, media online mampu menggabungkan teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya dalam satu tampilan berita
- 7) *Interactivity*. Media bisa membangun partisipasi dengan pembaca dalam berbagai bentuk, seperti melalui kolom komentar.

Craig (2005, p. 8) menjelaskan pada awalnya jurnalisme online hanya memiliki sedikit perbedaan dengan jurnalisme konvensional. Saat awal kemunculan situs-situs berita online, biasanya situs-situs tersebut kebanyakan hanya menyalin ulang apa yang tertulis dalam bentuk cetaknya. Hal ini dikarenakan saat itu situs-situs tersebut berdiri di bawah induk media cetak. Namun, ketika kemampuan teknologi berkembang pesat, mereka mulai menyadari bahwa ada banyak potensi yang bisa dikembangkan dalam jurnalisme online.

Mempertegas apa yang dituliskan oleh Foust, Fenton (2010, p. 4) menuliskan bahwa secara umum saat ini jurnalisme mengalami transformasi besar-besaran. Salah satu alasan yang mendasari transformasi ini adalah perubahan hakikat teknologi yang kemudian memengaruhi praktik jurnalisme dan akses terhadap profesi jurnalistik. Internet sebagai basis dari praktik jurnalisme online turut memodifikasi banyak hal secara positif dan cenderung membuat jurnalisme menjadi lebih produktif (Fenton, 2010, p. 14).

Namun, di lain sisi Fenton (2010, p. 15) juga menemukan kenyataan bahwa internet juga akhirnya seperti menjerat jurnalisme demi memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Atas tuntutan untuk selalu mengisi ruang yang ada, jurnalis biasanya ditekan untuk bekerja dalam kecepatan yang luar biasa. Kemampuan internet yang dapat memberikan jurnalis keleluasaan untuk mengakses informasi, akhirnya malah justru mendorong terjadinya produksi berita yang saling mirip antara satu sama lain dan menjadikan konten media online terlihat homogen.

Selain itu Lee-Wright, Philips, dan Witschge (2012, p. 91) juga menyatakan bahwa kekuatan jurnalisme online pada aspek ruang yang tidak terbatas seringkali disia-siakan demi mengejar kecepatan. Dibandingkan

memproduksi berita yang mendalam, jurnalisme online cenderung lebih mementingkan informasi-informasi yang serba cepat.

Serangkaian pandangan mengenai jurnalisme online ini perlu dipahami karena dalam penelitian ini berguna sebagai acuan dalam menyusun daftar pernyataan serta menjadi pijakan untuk melihat dan memahami fenomena. Konsep ini juga digunakan sebagai pembatas pemikiran dan analisis peneliti agar interpretasi terhadap fenomena menjadi lebih kokoh dan tajam.

Fenomenologi Interpretatif

Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 17) menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang bertujuan untuk menggali makna dari sebuah pengalaman. Objek, peristiwa, atau kondisi tersebutlah yang dinamakan fenomena dan yang menjadi kajian fenomenologi. Sebagai sebuah metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan cara perumusan ilmu pengetahuan melalui tahapan tertentu di mana subjek kajiannya adalah suatu fenomena yang dialami manusia (Hasbiansyah, 2008, p. 164).

Untuk dapat memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep penting yang harus dipahami, yaitu sebagai berikut (Hasbiansyah, 2008, p. 167-170).

1. Fenomena
Fenomena adalah suatu tampilan objek dan/atau peristiwa yang dialami atau dilihat dalam suatu persepsi.
2. Epoche
Epoche atau *bracketing* adalah upaya penundaan penilaian. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti harus mengenyampingkan semua pengetahuan, pemahaman, dan penilaiannya.
3. Kesadaran
Kesadaran diartikan sebagai pemberian makna terhadap fenomena dalam persepsi individu.
4. Konstitusi
Konstitusi merupakan proses tampaknya fenomena dalam kesadaran. Atau dapat didefinisikan sebagai sebuah proses konstruksi dalam kesadaran manusia.
5. Intensionalitas

Intensionalitas dalam fenomenologi diartikan sebagai sebuah pengalaman internal mengenai kesadaran akan sesuatu.

6. Intersubjektivitas

Pemahaman sebuah pemaknaan merupakan hasil dari proses komunikasi yang terjadi secara terus-menerus dengan orang lain.

Pada sejarahnya, fenomenologi pertama kali dicetuskan sebagai sebuah kajian filsafat oleh Edmund Husserl, kemudian dilanjutkan beberapa pemikir lainnya seperti Schutz, Peter Berger, Merleau-Ponty, dan Luckmann (Hasbiansyah, 2008, p. 164-166). Fenomenologi yang dikembangkan oleh para pemikir ini bersifat deskriptif, yang artinya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, seperti emosi, pikiran, dan tindakan manusia sebagaimana adanya yang terjadi (Sudarsyah, 2013, p. 22).

Melalui penelitian fenomenologi deskriptif, peneliti harus mengenyampingkan segala pengetahuan dan pengalaman kesehariannya (*bracketing*) dengan tujuan agar tidak ada bias mengenai fenomena yang dialami. Fenomena dibiarkan untuk terungkap secara alami tanpa tendensi mengevaluasi atau menghakimi (Hasbiansyah, 2008, p. 165).

Sementara melalui pendekatan fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), peneliti dapat berfokus pada level pengalaman individu yang unik dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplor persepsi individu dalam bagaimana mereka memahami pengalamannya (Long, 2013, h. 25). IPA sendiri pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu fenomenologi, hermeneutika (*hermeneutics*) dan idiografis (*idiographic*) (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 16).

Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 26) menjelaskan bahwa hermeneutika adalah teori interpretatif. Pada pendekatan IPA, sifat hermeneutik ini dapat diartikan sebagai sebuah siklus di mana subjek menginterpretasikan apa yang dialaminya sementara peneliti juga berusaha memahami dan menginterpretasikan fenomena yang dialami oleh subjek (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 9).

Pendekatan IPA sangat menaruh perhatian besar pada kekhasan atau kekhususan pada sebuah pengalaman (*particular event*) yang dialami dan dipersepsikan oleh subjek tertentu (*perspective of particular people*) dalam konteks tertentu (*particular context*). Maka pada praktiknya, pendekatan

IPA lebih menyarankan jumlah sampel penelitian yang relatif kecil agar mendapatkan data yang mendetail. Hal ini juga bertujuan agar penelitian dengan pendekatan IPA dapat secara jelas memberi gambaran secara mendalam mengenai persamaan dan perbedaan antara satu subjek dengan subjek lainnya (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 9).

Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 6-7), IPA merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap makna dari "*major life experience*" atau pengalaman hidup yang besar atau utama. IPA berfokus pada pengalaman hidup keseharian yang terjadi pada orang-orang tertentu yang mengalaminya.

Pendekatan interpretatif yang dikemukakan oleh Smith ini memiliki perbedaan dengan beberapa pendekatan fenomenologi deskriptif sebelumnya. Salah satu perbedaan utama antara pendekatan fenomenologi deskriptif dan interpretatif adalah pada bagaimana *epoche* atau *bracketing* dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. IPA justru melihat pengetahuan dan pengalaman peneliti terhadap subjek penelitian menjadi suatu hal yang esensial (Long, 2013, p. 28). Pada fenomenologi interpretatif, peneliti memiliki keleluasaan lebih untuk mengeksplor lebih dalam mengenai pemaknaan pengalaman subjek penelitian selama proses wawancara tanpa harus melakukan *epoche*. *Epoche* pada fenomenologi interpretatif, mulai dilakukan dan dirasakan oleh peneliti ketika memulai proses pengolahan data agar tidak ada bias dan tidak mencampuradukkan antara informasi atau pengetahuan dari satu informan ke informan lainnya. Sementara pada fenomenologi deskriptif, *epoche* harus dilakukan semenjak dalam proses wawancara dengan tujuan agar tidak ada bias serta dimaksudkan supaya peneliti dapat melihat fenomena sebagai sesuatu yang benar-benar baru (Moustakas, 1994, p. 33).

IPA memahami bahwa tiap individu memaknai fenomena dengan cara yang unik, sehingga diperlukan sebuah cara yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman akan keunikannya. Kedalaman ini dapat diperoleh apabila peneliti memiliki pemahaman, gagasan, atau pendapat untuk dapat memahami makna personal individu lainnya (Long, 2013, p. 25). IPA juga meyakini bahwa akses dalam memahami pengalaman seseorang sangat tergantung pada bagaimana cara partisipan memaknai dan menjelaskan tentang pengalamannya, untuk kemudian peneliti dapat menginterpretasikan apa yang dialami dan dimaknai oleh partisipan (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 9).

Metode

Sejalan dengan apa yang hendak dicapai dari penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Guba dan Lincoln, paradigma ini berupaya melihat suatu fenomena sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat spesifik dan relatif. (Denzin dan Lincoln, 1994 dikutip dalam Hajaroh, 2010, p. 3)

Paradigma konstruktivis memahami bahwa suatu realitas sosial tidak bisa digeneralisasikan. Selain itu secara metodologis paradigma konstruktivis bersifat hermeneutik, yang artinya dibutuhkan interpretasi dalam memaknai suatu realitas sosial dan sifatnya pun sangat subjektif.

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Kata kunci penelitian kualitatif terletak pada teknik analisis dan interpretasi data yang bersifat deskriptif yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang khas serta bukan bertujuan untuk menggenarilisasi hasil (Budihardjo, 2012, p. 2).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan yang dikemukakan oleh Jonathan Smith pada 1996 ini, merupakan sebuah pendekatan di mana data diperoleh dan dikaji dengan cara yang mendalam serta melihat tiap kasus sebagai sesuatu yang memiliki kekhasan tersendiri (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 9).

Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 9) kemudian menjelaskan, pendekatan IPA biasanya digunakan dalam jumlah sampel yang relatif kecil, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara detail baik perbedaan maupun persamaan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Sampel yang kecil juga menunjukkan sifat IPA sebagai pendekatan yang idiografis. Idiografis berarti IPA menaruh perhatian lebih pada kekhususan mengenai suatu fenomena dan kekhususan pada orang yang mengalami fenomena itu sendiri (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 10).

Berbeda dengan fenomenologi deskriptif yang mengharuskan peneliti untuk melakukan *epoche* atau *bracketing* sejak awal penelitian, IPA justru melihat pengetahuan dan pengalaman peneliti terhadap subjek penelitian menjadi suatu hal yang esensial (Long, 2013, p. 28). Hal ini sesuai dengan sifat pendekatan IPA yaitu hermeneutika yang artinya peneliti terlibat pada siklus interpretasi mengenai suatu fenomena yang dialami oleh partisipan

(Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 9). Interpretasi ini dapat peneliti lakukan apabila memiliki pemahaman, gagasan, atau pendapat yang sesuai dengan fenomena yang dialami informan (Long, 2013, p. 25).

Penggunaan metode IPA dalam penelitian ini dirasa sesuai karena menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 97) pendekatan IPA memungkinkan peneliti untuk menceritakan kembali pemahaman informan terhadap suatu fenomena secara kuat, mendalam, dan autentik. Melalui penelitian IPA, peneliti memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi persepsi informan tentang bagaimana informan memahami pengalamannya menjalani profesi sebagai jurnalis media online.

Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 87) menjelaskan IPA memiliki sedikit perbedaan dalam langkah-langkah menganalisis penelitian fenomenologi, yaitu dengan melakukan rangkaian *reading and re-reading*, *initial noting*, mengembangkan tema yang muncul, dan mencari hubungan antartema. Tema yang muncul dalam IPA juga bukan dikembangkan ke dalam deskripsi tekstural dan struktural terlebih dulu, melainkan dianalisis satu per satu secara sistematis hingga kemudian disusun ke dalam tabel terstruktur hasil interpretasi peneliti (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 102).

Seperti yang telah disebutkan bahwa interpretasi data pada pendekatan IPA terjadi sebagai siklus yang tidak berhenti sejak proses pengumpulan, pengolahan, hingga analisis data. Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 33) menuturkan meskipun peneliti dalam pendekatan IPA terkesan memiliki keleluasaan untuk menginterpretasikan data, pada dasarnya siklus hermeneutik beroperasi dalam beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah melihat seperangkat perbandingan sosial subjek, kemudian melihat pemilihan kalimat, kata, atau istilah yang digunakan, dan yang ketiga adalah tingkatan menganalisis teks secara mikro (*micro-analysis*) (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, p. 109).

Selanjutnya pada proses pengolahan dan analisis data Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 116) menjelaskan bahwa peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjabarkan secara rinci dan jelas mengenai apa yang didapatkan dari hasil penelitian. Pada proses ini, peneliti harus mendukung apa yang dijabarkannya dengan bukti-bukti kutipan hasil wawancara. Kemudian pada proses analisis data, selain harus mendukung interpretasi data dengan literatur, peneliti juga harus menyertakan ekstrak wawancara sebagai bentuk transparansi penelitian. Hal ini juga bertujuan agar orang yang tidak

terlibat dalam penelitian dapat melihat bukti dari hasil interpretasi peneliti dan dapat menentukan apakah setuju atau tidak dengan interpretasi yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian.

Empat orang menjadi *co-researcher* atau informan dalam penelitian ini. Mereka adalah dua karyawan aktif dari Detik.com dan dua karyawan Merdeka.com yang telah bekerja selama beberapa tahun di kedua media tersebut. Keempatnya tidak pernah bekerja di media cetak.

Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 62) menyebutkan teknik pengumpulan data yang tepat untuk IPA harus merupakan sebuah metode yang dapat membuat subjek penelitian menceritakan pengalamannya secara kaya dan mendalam. Dalam hal ini *in-depth interviews* merupakan sebuah cara yang paling tepat dan lazim digunakan dalam penelitian fenomenologi, karena mampu memfasilitasi subjek penelitian untuk memberikan cerita, pemikiran, dan perasaan mereka mengenai suatu fenomena.

Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur karena, sejalan dengan apa yang dinyatakan Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 9), membuat peneliti lebih fleksibel dalam mengeksplorasi pemahaman informan.

Berbeda dengan penelitian positivis dengan metode keabsahan data yang jelas, penelitian fenomenologi interpretif memandang bahwa kebenaran data bisa diukur melalui empat kriteria Yardley, yakni *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*. Smith kemudian menambahkan satu kriteria lagi, yaitu *independent audit*. Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 184).

Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2009, p. 86), tahapan yang dilakukan pasca data terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Reading and re-reading
2. *Initial noting*, atau pencatatan awal dengan menganalisis data dalam konteks semantik dan penggunaan bahasa informan. Terdapat tiga kategori dalam *initial noting*, yakni membuat *descriptive comments*, *linguistic comments*, dan *conceptual comments*.
3. Mengembangkan tema yang muncul
4. Mencari hubungan antartema
5. Melangkah ke kasus berikutnya
6. Mencari pola antarkasus

Hasil dan Diskusi

Ada empat jurnalis media online yang menjadi informan dalam penelitian ini. Pertama, adalah Fakih yang bekerja sebagai reporter di Merdeka.com. Secara umum, ada beberapa tema yang muncul dari wawancara terhadapnya. Pertama adalah kepercayaan kepercayaan bahwa media online lebih unggul dan memiliki potensi memiliki kualitas seperti cetak. Tema yang kedua adalah secara umum jurnalisme online berbeda dengan lainnya, dalam hal kecepatan (yang menjadi kekuatan dan kelemahan) dan kode etik yang berbeda dalam hal tidak *cover both sides* dalam satu tulisan yang sama. Tema yang ketiga adalah mengejar klik, yang disebutnya sebagai tujuan utama. Tiga tema lainnya adalah jurnalis online profesi yang melelahkan karena tuntutan pekerjaan yang tinggi, masalah dengan lingkungan kerja (perlakuan berbeda dari nara sumber dan kritik mengenai kelengkapan berita), serta kesejahteraan yang rendah.

Dari hasil abstraksi dan polarisasi dari hasil wawancara dengan informan kedua, Wisnoe, peneliti menemukan beberapa tema besar. Tema pertama mengungkapkan keraguannya akan masa depan media online, sehingga membuat dia merasa was-was dan ragu untuk bekerja di media online. Tema kedua adalah kemampuan media online yang menurutnya tidak terbatas dari sisi waktu, ruang, jangkauan pembaca dan interaktivitas dengan pembaca. Ketiga, Wisnoe membahas mengenai berbagai kelemahan media online seperti ketergesaan yang dihasilkan dari kompetisi antar media yang mengakibatkan berita tidak utuh, kurang akurat, dipandang berbeda oleh narasumber dan sulit mendapatkan informasi. Lepas dari kelemahannya, sebagai tema terakhir ditemukan bahwa Wisnoe berpendapat bahwa jurnalis media online tetap berupaya untuk memenuhi kaidah jurnalistik dengan menjalankan proses verifikasi berita dan menjalankan kode etik.

Polarisasi dan abstraksi juga dilakukan untuk informan ketiga karena data yang cenderung berlawanan. Ada beberapa tema yang muncul dari hasil wawancara terhadap informan ketiga bernama Dita. Tema pertama adalah perasaan tidak nyaman ketika bekerja di media online, karena tidak sejalan dengan ekspektasinya, ritme kerja yang terlalu cepat, dan kecanggungan menulis berita online. Tema kedua yang muncul dari hasil abstraksi adalah kecepatan media online, yang menurutnya justru meningkatkan kredibilitas di mata nara sumber. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membawa pada tema ketiga, ia menilai jurnalisme online lebih unggul dibandingkan

yang lain karena kecepatan, sejalan dengan era digital, pengumpulan berita yang lebih fleksibel dan kecepatan menaikkan berita. Tema keempatnya adalah berkaitan dengan aspek negatif jurnalisisme online, di mana dia menilai bahwa kecepatan yang adalah kelebihan bisa menjadi kelemahan karena akurasi dan keberimbangan yang kurang, dan berita yang terpecah-pecah. Ia juga menilai bahwa jurnalisisme online memiliki banyak tantangan terkait persaingan menaikkan berita secara lebih cepat dan ancaman dari berbagai media yang tidak jelas dan hoax yang beredar. Ini membawa pada tema berikutnya, bahwa jurnalisisme online memerlukan banyak pembenahan terkait akurasi dan verifikasi, serta filter dalam menaikkan berita. Sama dengan informan sebelumnya, Dita berpandangan bahwa kesejahteraan jurnalis media online menjadi masalah. Tekanan kerja yang tinggi menurutnya tidak seimbang dengan pendapatan yang rendah.

Hasil wawancara dari informan keempat, Elza, dilakukan dengan menggunakan teknik abstraksi. Ada beberapa tema yang muncul. Pertama, Elza mengungkapkan tantangan pekerjaan yang berat, dengan menyatakan bahwa tuntutan kerja cepat, pekerjaan melelahkan dan sulit meluangkan waktu dengan keluarga. Tema kedua yang muncul adalah terkait dengan cara kerja media online yang menurutnya lebih fleksibel, terkait pengumpulan berita, revisi berita, update dan pemantauan berita. Tema ketiga dari hasil abstraksi adalah jurnalisisme online sedang unggul, di mana orang mulai banyak mencari informasi dari media online, isu lebih cepat naik karena kecepatan penyajian berita. Keempat, ia berpendapat bahwa kecepatan menjadi kelemahan media online, karena membuat jurnalis menghasilkan berita yang kurang mendalam, akurasi yang rendah dan berita yang pendek. Tema yang kelima adalah rasa tidak nyaman dengan *hoax* yang beredar online karena mempengaruhi nama jurnalis dan praktik jurnalisisme online. Tema berikutnya yang muncul terkait perlunya regulasi untuk media online, pentingnya jurnalis online menjaga prinsip jurnalistik karena bagaimanapun akurasi harus dijaga dan verifikasi harus dilakukan, serta yang terakhir adalah kesejahteraan yang rendah.

Pola Pemaknaan Antarkasus

Tema-tema yang muncul secara umum terkait dengan empat hal. Pertama adalah dampak profesi terhadap individu. Tema-tema ini didapat dari berbagai pernyataan berulang terkait kesulitan penyesuaian diri dengan ritme media online, pekerjaan yang melelahkan, dan gaji yang tidak sepadan.

Tema kedua yang secara umum muncul dari para informan adalah terkait kekuatan jurnalis media online. Ini dibangun dari serangkaian pernyataan mengenai keunggulan jurnalisisme online khususnya di kalangan nara sumber serta potensi yang lebih besar dari segi akses media, ruang berita, dan konfirmasi.

Tema ketiga yang secara terpola muncul dari hasil wawancara adalah aspek negatif dari jurnalisisme online. Ini dibangun dari dua hal, tuntutan untuk bekerja cepat serta ancaman dari berita hoax terhadap reputasi media online.

Tema terakhir yang muncul adalah perlunya pembenahan terhadap cara bekerja media online. Mereka mengaitkan pentingnya ini dilakukan terkait dengan akurasi dan verifikasi yang kerap diabaikan. Karenanya, mereka menyarankan agar ada regulasi atau kode etik khusus untuk jurnalisisme online.

Tabel Tema Master Antar Kasus

NO	TEMA
1	Dampak profesi terhadap individu <ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan menyesuaikan diri • Gaji tidak sepadan • Pekerjaan melelahkan
2	Kekuatan jurnalis media online <ul style="list-style-type: none"> • Jurnalis media online sedang unggul • Kemampuan tidak terbatas
3	Aspek negatif jurnalis media online <ul style="list-style-type: none"> • Dituntut cepat • Ancaman berita/media hoax
4	Pembenahan Jurnalisme Media Online <ul style="list-style-type: none"> • Keinginan perubahan • Pentingnya prinsip jurnalistik

Sumber: Olahan data peneliti

Jurnalisisme online sendiri lahir karena hadirnya sebuah bentuk media baru, yaitu internet seiring dengan perkembangan teknologi. Dapat dikatakan bahwa hal ini sama sekali tidak bisa dihindari maupun ditentang, karena memang jurnalisisme akan selalu memiliki tantangan yang khas di tiap zamannya (Margianto & Syaefullah, 2012, p. 12). Hadirnya internet yang

kemudian melahirkan jurnalisme online, lalu membuat proses produksi berita pun berubah. Lanzito (1996) dan Stein (1999) dalam Chan, Lee, dan Pan (2006, p. 926) menuliskan bahwa *"producing online news involves skills, judgements, and routines different to those in traditional news work"*.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, berikut adalah ringkasan dari tabel master yang berisikan tema-tema besar dari seluruh informan penelitian. Tema-tema ini merupakan hasil dari proses interpretasi peneliti terhadap pemaknaan informan pada pengalaman selama menjalani profesi jurnalis di media online.

Profesi yang diemban oleh empat informan memiliki beberapa dampak, antara lain penyesuaian diri. Sebelumnya mereka bekerja di media lain, lalu mengalami kesulitan penyesuaian ketika pindah ke media online. Ada dua hal yang menjadi masalah tuntutan kecepatan berita yang membuat mereka harus selalu *standby* serta pendeknya berita.

Kesulitan dan keterkejutan ini dinilai wajar karena sebagai media baru, media online memiliki karakteristik yang berbeda dengan media cetak. Hammond et al (2000, dikutip dalam Chan, Lee, dan Pan, 2006, p. 927) menyatakan bahwa perbedaan terletak pada kecepatan yang ditawarkan, kemampuan sinergi lintas platform dan interaktif. Ini tidak hanya pada struktur dan kepemilikan tapi bagaimana jurnalis memberitakan dan menyajikan informasi.

Kecepatan ini membuat mereka merasa bahwa pekerjaan mereka berat dan melelahkan. Berbeda dengan profesi lain, mereka merasa tidak memiliki waktu untuk hiburan. Beratnya pekerjaan juga dirasakan oleh informan karena tuntutan untuk bekerja cepat.

Menurut Murphy (2015, p. 151), kecepatan kerja menjadi hal yang memang perlu dimiliki jurnalis online. Ini disesuaikan dengan tuntutan pembaca yang menginginkan *update* informasi *real time*.

Dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tekanan pekerjaan, para informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesejahteraan mereka masih terabaikan. Padahal, menurut Manan (2011, p. 13), kesejahteraan jurnalis penting untuk mewujudkan kebebasan pers dan profesionalisme serta menumbuhkan iklim pers yang sehat dan demokratis. Hasil penelitian yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyimpulkan bahwa banyak

pengusaha media yang menjadikan upah minimum di daerahnya sebagai patokan gaji (Manan, 2011, p. 35).

Keempat informan yang diwawancarai bekerja di Jakarta. Menurut Prakoso (2016, para. 6), di kota ini, umumnya jurnalis menerima gaji di kisaran Rp 3 – 4 juta rupiah, sedikit di atas UMR Jakarta sebesar Rp 3,1 juta dan lebih rendah dibandingkan upah jurnalis layak versi AJI. Dibandingkan pekerja di sektor jasa, upah yang diterima sama atau bahkan lebih rendah dibandingkan teller bank dan konsultan finance dengan masa kerja 1 – 3 tahun.

Menurut Manan (2011 p. 136), upah rendah jurnalis dipengaruhi oleh kondisi ekonomi media. Media online bisa berdiri dengan modal kecil dan kerap harus berjuang untuk bertahan.

Di sisi lain, para informan mengungkapkan kekuatan jurnalisisme online. Mereka menyadari bahwa media online kerap menjadi rujukan untuk berita karena kecepatannya.

Media online juga diuntungkan dengan proses pengumpulan data yang lebih mudah. Informasi bisa lebih mudah didapatkan, baik melalui telepon maupun aplikasi *messenger*.

Dua dari empat informan setuju bahwa tuntutan kecepatan yang dilimpahkan kepada wartawan media online menjadikan mereka memiliki kemampuan lebih untuk bekerja di bawah tekanan dan *deadline*.

Space berita yang tidak terbatas juga membuat kemungkinan berita dimuat lebih tinggi. Ini berbeda dengan media cetak yang memiliki ruang terbatas untuk memuat informasi karena terbentur jumlah halaman dan *layout*. Wartawan media online seolah memiliki keleluasaan untuk menulis lebih banyak berita. Menurut Tsfati (2010, p. 24), ketidakterbatasan ruang yang dimiliki media online ini menjadi salah satu penanda khusus yang membedakan jurnalisisme tradisional dan online. Menurut Abdulla et al. (2002, dikutip dalam Nguyen, 2010, p. 226), dalam studi komparasi antara media online, koran dan televisi, skor tertinggi yang diraih media online adalah pada poin *update*, *timeliness* dan *currency*.

Para informan memaknai berbagai kelebihan media online ini juga mendorong migrasi media cetak ke digital. Jurnalisisme online menjadi primadona di sengitnya persaingan bisnis media. Berbagai media cetak,

seperti Jakarta Globe, Sinar Harapan, Majalah Hai, tutup dan beralih ke media online.

Di tengah keunggulan media online, para informan ini menilai jurnalisme online tetap memiliki kelemahan. Tuntutan kecepatan memiliki konsekuensi terhadap kualitas berita online. Mereka kerap dituntut mengirim berita seadanya, dengan informasi yang minimum. Ini dibenarkan oleh pekerja media dengan alasan bahwa bisa terus diperbarui.

Masalah lain sebagai konsekuensi dari kecepatan adalah akurasi berita yang minim karena karena terburu-buru, yang salah satunya didorong oleh persaingan untuk tayang lebih cepat dari media lain. Margianto dan Syaefullah (2012, p. 5) menyatakan bahwa kecepatan menjadi nilai utama, sehingga media online memang berlomba-lomba menjadi pewarta informasi yang pertama dalam bentuk apapun dan lepas dari apakah informasi benar atau tidak. Atas nama kecepatan juga, berita media online kerap disajikan salah, tidak etis dan tidak relevan (Sambo, 2015, para. 3).

Sejalan dengan pandangan informan yang mengakui ini sebagai kelemahan, Margianto dan Syaefullah (2012, p. 41) menyatakan bahwa akurasi harusnya menjadi prinsip yang tidak boleh diabaikan karena mempengaruhi kredibilitas media. Moretzsohn (2007, dikutip dalam Siaper dan Veglis, 2012, p. 109) menyatakan apabila kecepatan diutamakan, maka kecepatan juga berpotensi menjadi penyebab masalah kualitas informasi dari berita media online.

Masalah akurasi dan verifikasi yang kerap diabaikan membawa pada persoalan berikutnya. Media online, khususnya yang tidak melakukan disiplin jurnalisme yang ketat, kerap ikut menyebarkan hoax. Para informan menyadari bahwa beredarnya hoax membuat kredibilitas media online terancam. Peredaran hoax ini difasilitasi oleh mudahnya pendirian media online. Ini salah satunya dilakukan oleh postmetro.co yang mengakui memproduksi hingga 80 konten per hari sebagai hasil salinan dari media mainstream yang lalu dipoles pada bagian judul sehingga lebih provokatif, tendensius dan lucu (Hidayat, 2016, para 8). Cairnya otoritas di internet membuka peluang terhadap lebarnya kontestasi informasi dari berbagai pihak, sehingga hoax pun dengan mudah beredar.

Masalah ini sulit dibenahi karena UU Pers No. 40 tahun 1999 belum mengatur soal media komunitas dan model baru praktik pemberitaan

media online serta distribusi berita dalam ranah media sosial (Margianto dan Syaefullah, 2012, p. 53).

Berbagai kelemahan mendorong informan sampai pada tema berikutnya, perlunya pembaharuan jurnalisisme online. Pertama, mereka merasa perlu ada kode etik khusus jurnalisisme online. Ini sejalan dengan pandangan Siopera dan Veglis (2012, p. 3 – 4) bahwa kode etik dan nilai-nilai jurnalistik di era digital perlu ditinjau kembali. Saat ini, yang ada adalah Pedoman Media Siber yang dikeluarkan oleh Dewan Pers pada 2012 sebagai upaya mengelola pemberitaan media siber lebih profesional sejalan dengan UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.

Pembenahan lain yang perlu dilakukan menurut informan adalah agar akurasi dan verifikasi diperhatikan, alih-alih hanya mengejar kecepatan. Ini juga dinilai penting terkait dengan beredarnya hoax. Informan berpendapat bahwa media online yang sesungguhnya harus berbeda dengan media online abal-abal yang kerap memperkeruh suasana dengan memberikan informasi yang tidak jelas.

Akurasi dan verifikasi ini kerap menjadi masalah karena tuntutan kecepatan. Shirky (2002, dikutip dalam Ngunyen, 2010, p. 234) berpendapat jika media online terus-menerus menekan wartawannya untuk berkompetisi adu cepat, maka mereka akan kehilangan esensi sebagai *gatekeeper* publik dan pemerintah.

Simpulan

Informan secara umum melihat profesi dari segi pengaruhnya terhadap diri mereka, kelebihan dan kekurangan jurnalis online sebagai profesi, serta pembenahan yang diperlukan dalam jurnalisisme online.

Profesi dinilai memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan media cetak. Kelebihannya terkait dengan kecepatan tayang, *space* yang tidak terbatas, multimedia dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, profesi ini juga dinilai memiliki kelemahan terkait dengan akurasi dan verifikasi informasi. Mereka juga merasa bahwa banyaknya jumlah media online membuat media tidak jelas menyebarkan hoax dan ikut mempengaruhi media online yang serius.

Kode etik jurnalisisme online menurut mereka menjadi hal yang penting untuk segera diwujudkan untuk menjaga kredibilitas jurnalisisme online.

Daftar Pustaka

- Adiprasetyo, Justito. 2017. "Logika Purba dalam Memberantas Hoax". Remotivi. 21 Februari. Diakses 30 Juni 2017. <http://www.remotivi.or.id/amatan/361/Logika-Purba-dalam-Memberantas-Hoax>
- Ardianto, Elvinaro., Lukiati, Komala., & Karlinah, Siti. 2007. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. "Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survey 2016". Diakses 31 Januari 2017 dari <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>
- Budihardjo, Andreas. 2012. "Telaah Singkat Metode Penelitian Kuantitatif Vs Kualitatif". DRPM Gazette, vol. 5, no. 4, p. 17-20.
- Chan, Joey Ka-Ching; Leung, Louis. 2005. "Lifestyles, Reliance on Traditional New Media and Online News Adoption". New Media & Society, vol. 7, no. 3, h. 357-382. Diakses 23 Juni 2017. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1461444805052281>
- Chan, Joseph M., Lee, Francis L. F., & Pan, Zhongdang. 2006. "Online News Meets Established Journalism: How China's Journalists Evaluate the Credibility of News Websites". New Media & Society, vol. 8, no. 6, h. 925- 947. Diakses 2 Mei 2017. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1461444806069649>
- Craig, Richard. 2005. Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media. Canada: Thomson Wadsworth
- Dewan Pers. 2012. "Pedoman Pemberitaan Media Siber". Diakses 31 Juli 2017. <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber>
- Dhyatmika, Wahyu. 2016. Senjakala Surat Kabar dan Kebangkitan Jurnalisme Digital. Diakses pada Februari 2018 <https://indonesiana.tempo.co/read/57402/2016/01/03/wahyu.dhyatmika/senjakala-suratkabar-dan-kebangkitan-jurnalisme-digital>
- Erlita, Novi. 2012. "Online Journalism dalam Ekonomi Politik Media". Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Fenton, Natalie. 2010. New Media, Old News: Journalism and Democracy in the Digital Age. Thousand Oaks: Sage Publications

- Galih, Bayu (2015). Kami Tak Pernah Cengeng dan Bilang "Ini Senja Kala Kami". Diakses dari <http://bayugalih.blogspot.com/2015/12/kami-tak-pernah-cengeng-dan-bilang-ini.html>
- Hajaroh, Mami. 2010. "Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 12 Maret 2017. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20M.Pd./fenomenologi.pdf>
- Haristya, Sherly., Hersinta., Suwana, Fiona., & Kurniana, Indrati. 2012. "The Credibility of News Portal in Indonesia". Diakses 9 Maret 2017. https://www.academia.edu/7720094/The_Credibility_of_News_Portal_in_Indonesia_An_Exploratory_Study
- Hartley, Jannie Moller (2012). The Online Journalist Between Ideals and Audiences: Towards a (more) audience-driven and source-detached journalism? *Journalism Practice* Vol. 7 Issue 5
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi. Diakses 3 Maret 2017. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146>
- Hidayat, Reja. 2016. "Cerita di Balik Situs Postmetro dan Seward". Tirto. 16 Desember. Diakses 31 Juli 2017. <https://tirto.id/cerita-di-balik-situs-postmetro-dan-seward-b9WN>
- Lee-Wright, Peter., Philips, Angela., & Witschge, Tamara. 2012. *Changing Journalism*. New York: Routledge
- Long, Carmen. 2013. *Running Head: Sense from the Senseless: Understanding How Journalists Make Sense of Everyday Trauma*. Colwood: Royal Roads University. Diakses 3 Maret 2017. https://dspace.royalroads.ca/bitstream/handle/10170/625/long_carmen.pdf?sequence=1
- Klagsbrun, Elisheva Weiss. 2014. *The New News: Vision, Structure, and the Digital Myth in Online Journalism*. Los Angeles: University of Southern California. Diakses 8 Maret 2017. <http://digitallibrary.usc.edu/cdm/ref/collection/p15799coll3/id/450695>
- Manan, Abdul. 2011. *Upah Layak Jurnalis: Survey Upah Layak AJI di 16 Kota di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen. Diakses 28

- Februari 2017.
https://aji.or.id/upload/article_doc/Upah_Layak_Jurnalis.pdf
- Margianto, J. Heru & Syaefullah, Asep. 2012. *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen. Diakses 30 Januari 2017.
https://aji.or.id/upload/article_doc/Media_Online.pdf
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Murphy, Katharine. 2015. *The Changing Role of Journalism: Embracing the Audience in the New Era*. University of Wollongong: Sage Publications.
- Nguyen, An. 2010. "Harnessing The Potential of Online News: Suggestions from a Study on the Relationship between Online News Advantages and Its Post-Adoption Consequences". *Journalism*, vol. 11, no. 2, h. 223-241. Diakses 24 Juni 2017.
<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1464884909355910>
- Prakoso, Amriyono. 2016. "AJI Ikut Unjuk Rasa, Perjuangkan Gaji Wartawan Rp7,54 Juta per Bulan".
Tribun News. 1 Mei. Diakses 30 Juni 2017.
<http://www.tribunnews.com/nasional/2016/05/01/aji-ikut-unjuk-rasa-perjuangkan-gaji-wartawan-rp-754-juta-per-bulan>
- Sambo, Masriadi. 2015. "Problem Etika dalam Jurnalisme Daring". *Remotivi*. 6 Agustus. Diakses 30 Juni 2017.
<http://www.remotivi.or.id/amatan/202/Problem-Etika-dalam-Jurnalisme-Daring>
- Siapera, Eugenia & Veglis, Andreas. 2012. *The Handbook of Global Online Journalism*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., & Larkin, Michael. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Sudaryah, Asep. 2013. "Kerangka Analisis Data Fenomenologi". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses 17 Maret 2017.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3475/2461>
- Tsfati, Yariv. 2010. *Online News Exposure and Trust in the Mainstream Media: Exploring Possible Associations*. University of Haifa: Sage Publications. Diakses 23 Juni 2017.
<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0002764210376309>